

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pernikahan merupakan suatu momen yang penting dan sangat sakral bagi setiap manusia. Setiap individu yang ingin berkeluarga tentu melalui pernikahan. Pernikahan menjadi langkah awal untuk membentuk suatu keluarga, dimana ada penyatuan dua hati yang tidak jarang memiliki latar belakang berbeda. Pernikahan dan keluarga sebagai suatu institusi sosial yang mempunyai sistem dan aturan-aturan yang mengatur hubungan di antara anggota keluarga. Aturan atau norma kehidupan berkeluarga berfungsi sebagai benteng bagi keluarga tersebut dalam menghadapi tantangan dan berbagai persoalan dinamika kehidupan.¹ Sebenarnya sebuah pernikahan banyak memberikan perubahan dalam kehidupan, baik dari segi hak maupun kewajiban yang menjadi tanggungjawab antara suami dan istri. Sebagaimana yang kita ketahui, laki-laki harus mempersiapkan diri untuk menjadi seorang suami serta ayah dan menjalin hubungan dengan keluarga di lingkungan istri, sedangkan perempuan juga harus mempersiapkan diri untuk menjadi seorang istri dan ibu serta menjalin hubungan dengan keluarga di lingkungan suami.²

Pernikahan dapat mendatangkan kebahagiaan salah satunya seperti melalui keintiman psikologis dan fisik, memiliki anak, membangun keluarga, menjalankan peran sebagai orang tua, menguatkan identitas dan menghasilkan keturunan.³ Hal tersebut membuktikan karena kebahagiaan yang datang

¹ Afdal, *Kepuasan Pernikahan (Kajian Teoritis Awal dan Peran Konselor dalam Rumah Tangga)*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021), 2

² Ibid, 3

³ Ibid, 3

melalui pernikahan memiliki kekuatan dibanding kepuasan akan pekerjaan, keuangan, komunitas. Pernikahan adalah sebuah ikatan lahir dan batin yang dijalani oleh individu dengan individu yang lainnya kelak menjadi pasangan hidup.⁴ Pernikahan merupakan suatu komitmen yang terikat secara hukum dan legal dari dua orang untuk berbagi kedekatan emosional dan fisik, berbagi macam tugas, dan sumber daya ekonomi.⁵ Dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974 menyebutkan bahwa pernikahan merupakan suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.⁶ Oleh karena itu membentuk sebuah keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal merupakan hal utama yang menjadi tujuan dan sangat diharapkan dari sebuah perkawinan.⁷

Pada pasangan yang telah menikah, salah satu aspek penting di dalam pernikahan adalah kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan menjadi bagian penting dalam hal kesehatan mental baik individu maupun keluarga. Hubungan pernikahan yang telah dibina dalam rumah tangga, seringkali menimbulkan permasalahan salah satunya berasal dari kepuasan pernikahan antara suami dan istri. Secara umum, tingkat kepuasan pernikahan ditentukan oleh tingkat kebahagiaan hubungan antara pasangan, perasaan mereka tentang mereka sendiri, perspektif dan persepsi mereka tentang pernikahan.⁸

⁴ Ibid, 4

⁵ Mahfud Fauzi, *Diktat Psikologi Keluarga*, (Tangerang: PSP Nusantara Press, 2018), 18

⁶ UU No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan di Indonesia. Surabaya: Pustaka Tinta Mas

⁷ Afdal, *Kepuasan Pernikahan (Kajian Teoritis Awal dan Peran Konselor dalam Rumah Tangga)*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021), 8

⁸ Ibid, 51

Kepuasan dalam pernikahan ini penting adanya, karena sebuah pernikahan yang berhasil adalah harapan bagi setiap pasangan yang telah menikah. Kepuasan pernikahan atau *marital satisfaction* merupakan salah satu kriteria dalam mengukur keberhasilan pernikahan, apabila pasangan suami istri merasa puas terhadap pernikahan yang telah dijalani, maka ia akan beranggapan bahwa harapan, keinginan, dan tujuan yang ingin dicapai pada saat menikah telah terpenuhi sehingga pasangan suami istri akan terhindar dari konflik rumah tangga yang berujung pada perceraian.⁹

Terdapat berbagai macam proses yang dilakukan oleh calon pasangan untuk mengenal kepribadian calon suami/istrinya, diantaranya yaitu perijodohan, pacaran, dan ta'aruf. Pacaran ialah teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih yang belum terikat perkawinan. Sedangkan ta'aruf adalah konsep perkenalan calon suami atau istri sesuai aturan dalam islam. Namun pada kenyataannya, tidak semua pasangan yang menikah melalui masa perkenalan yang cukup, atau bahkan tidak sama sekali. Salah satunya terjadi pada pasangan yang menikah melalui perijodohan atau *arranged marriage*, yaitu pernikahan yang diatur oleh orang tua, wali, dan perantara dengan mempertimbangkan hal-hal yang penting bagi mereka dalam memilih pasangan untuk menyatukan dua insan dalam pernikahan.

Pembahasan mengenai perijodohan selalu berkaitan dengan tradisi, keluarga, dan agama. Pada agama islam, perijodohan dilakukan dengan keterlibatan keluarga, dimana orang tua memilih calon pasangan dengan

⁹ Ibid, 56

pertimbangan yang seksama, istikhoroh, dan persetujuan keluarga. Islam tidak memaksa seorang wanita untuk menyetujui perjodohan, tetapi ia tidak akan bisa menikah tanpa adanya persetujuan wali (ayah, paman, kakak laki-laki, dan seterusnya) yang merupakan salah satu syarat pernikahan. Maka jika ia menolak dijodohkan, belum tentu ia bisa menikah dengan pria pilihannya sendiri. Selain persetujuan wali, pertimbangan orang tua, dan istikhoroh membuat seorang pria maupun wanita akan berpikir ulang untuk menolak keputusan yang diambil dari hasil pendekatan dengan Tuhan.

Pernikahan melalui perjodohan memungkinkan penyesuaian terhadap pasangan dilakukan pada saat pasangan sudah menikah. Hal inilah yang membuat menikah melalui perjodohan memiliki tantangan tersendiri utamanya bagi pihak wanita di era modern saat ini. Seorang wanita harus bisa menghadapi kenyataan bahwa dia akan menjalani kehidupan rumah tangganya bersama orang yang bisa jadi belum pernah dikenal sama sekali sebelumnya.¹⁰

Salah satu tatanan masyarakat di Indonesia yang masih menjalankan perjodohan yaitu budaya Jawa, dalam budaya Jawa kita mengenal suatu tradisi pertunangan dan perjodohan menurut Cerita Panji Kuda Semirang di dalam budaya Jawa. Masyarakat Jawa mengenal berbagai tradisi-tradisi yang mengajarkan tentang berbagai ajaran yang menjadi panutan bagi orang Jawa. Pentingnya tradisi pertunangan dan perjodohan di dalam budaya Jawa yaitu ketika seorang manusia sudah mulai beranjak dewasa, pasti akan mulai berpikir untuk membina sebuah keluarga bersama calon pasangan hidupnya. Dengan adanya tradisi perjodohan tersebut, maka masyarakat Jawa sudah

¹⁰ Yusandi Rezki Fadhli, "Remaja Perempuan yang Menikah Melalui Perjodohan (Studi Fenomenologis tentang Penyesuaian Diri)", Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Airlangga, Vol. 08, No. 02, 2020, 154

mempersiapkan sedini mungkin mengenai calon pasangan hidup anak-anaknya.¹¹

Salah satu masyarakat Jawa yang masih menjalankan praktik perjodohan yaitu di Desa Badas, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri dimana orang tua/wali yang akan menikahkan putra/putrinya harus mempertimbangkan latar belakang calon dari anaknya atau yang biasa kita dengar harus mengetahui bibit, bebet, dan bobot dari calon menantunya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa kerabat subjek, ditemukan hasil bahwa alasan orang tua menjodohkan anaknya ialah agar anak mereka tidak terpengaruh oleh pergaulan bebas, kematangan dari calon menantu dalam hal usia dan finansial, hubungan peretemanan antar orang tua, *background* dari orang tua calon menantu, weton dari calon menantu, dan saran dari kiai (bagi subjek yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren).

Sedangkan alasan subjek menerima perjodohan ialah bentuk *birrul walidain* kepada orang tua dan kiai (bagi subjek yang pernah menempuh pendidikan di pesantren), tidak pernah pacaran sehingga pasrah dengan pilihan orang tua, dan cukup yakin kepada calon suami yang akan dijodohkan dengan mereka. Sedangkan alasan suami subjek menerima perjodohan tersebut ialah karena usianya yang cukup matang, sudah mempunyai penghasilan yang memadai, dan faktor teman sebayanya yang rata-rata sudah menikah.

Perjodohan yang terjadi di kalangan masyarakat pedesaan berlangsung singkat apabila kedua pihak dari kedua pasangan sama-sama setuju mengenai perjodohan tersebut. Oleh karena itu, perjodohan berisiko mengalami

¹¹ Sigit Ardianto Husada, “*Tradisi Pertunangan dan Perjodohan dalam Sudut Pandang Budaya Masyarakat Jawa*”, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2013

kesulitan penyesuaian yang kemudian berimbas pada kepuasan pernikahan. Dari hasil observasi peneliti pada praktik perjodohan yang terjadi di Desa Badas di dukung oleh mayoritas masyarakat yang agamis sehingga masih menerapkan praktik perjodohan dan terdapat beberapa orang yang merasa puas terhadap pernikahannya meskipun dijodohkan.

Oleh karena itu adanya fenomena perjodohan yang terjadi di Desa Badas menarik minat peneliti untuk meneliti faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan dan apa saja fungsi pernikahan bagi istri yang menikah melalui perjodohan di Desa Badas membuat penelitian ini penting untuk dilakukan. Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dan melakukan penelitian dari masalah tersebut dengan judul “Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Menikah melalui Perjodohan di Desa Badas, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri”.

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada istri yang menikah melalui perjodohan di Desa Badas, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri?
2. Apa saja fungsi pernikahan pada istri yang menikah melalui perjodohan di Desa Badas, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada istri yang menikah melalui perjodohan di Desa Badas, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri.

2. Untuk mengetahui fungsi pernikahan pada istri yang menikah melalui perijodohan di Desa Badas, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kepuasan pernikahan pada istri yang menikah melalui perijodohan di Desa Badas, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa

Diharapkan mampu menambah pengetahuan dan informasi bagi mahasiswa IAIN Kediri, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Prodi Psikologi Islam mengenai kepuasan pernikahan pada istri yang menikah melalui perijodohan di Desa Badas, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri.

- b. Bagi masyarakat

Diharapkan mampu menambah pengetahuan dan informasi terhadap masyarakat luas mengenai kepuasan pernikahan pada istri yang menikah melalui perijodohan di Desa Badas, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri.

- c. Bagi peneliti yang akan datang

Dapat dijadikan sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya, serta dapat menambah informasi, bahan bacaan, ataupun sebagai tolak ukur bagi penelitian selanjutnya sebagai bahan referensi.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian dibutuhkan referensi dari peneliti terdahulu. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dari sebuah fenomena pada suatu kasus tertentu. Dengan penelitian terdahulu ini dapat memperoleh suatu perbedaan karya tulis terdahulu dengan karya tulis peneliti.

1. Ulva Restu Habibi, "*Kepuasan Pernikahan pada Wanita yang Dijodohkan oleh Orang Tua*", Universitas Mulawarman Samarinda.¹² Berdasarkan hasil penelitian kepuasan pernikahan dapat dialami oleh wanita yang dijodohkan oleh orang tua mereka dengan catatan bahwa pasangan yang dijodohkan dengan mereka adalah orang yang bisa menyesuaikan diri pada sikap subjek dan juga pribadi yang bisa mengarahkan subjek dalam menghadapi kehidupan. Persamaan antara keduanya terletak pada objek kajian yaitu kepuasan pernikahan pada istri yang dijodohkan, sedangkan perbedaan antara keduanya yaitu terletak pada jenis penelitian. Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu menggunakan teknik *snowball* sampling, sedangkan yang digunakan penulis yaitu termasuk jenis penelitian fenomenologis.
2. Sandrina Fitrizia, "*Hubungan Antara Gaya Kelekatan dan Cinta Sempurna dengan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Dijodohkan*". Universitas Mulawarman Samarinda.¹³ Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara gaya kelekatan dan cinta sempurna dengan kepuasan pernikahan, ada hubungan

¹² Ulva Restu Habibi, "*Kepuasan Pernikahan pada Wanita yang Dijodohkan oleh Orang Tua*", Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda, Vol 2, No 4, 2014

¹³ Sandrina Fitrizia, "*Hubungan Antara Gaya Kelekatan dan Cinta Sempurna dengan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Dijodohkan*". Borneo: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda, Vol 7, No 1, 2019

negatif dan signifikan antara gaya *attachment* dengan kepuasan pernikahan, dan terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya cinta sempurna dengan kepuasan pernikahan. Persamaan antara keduanya terletak pada subjek penelitian yaitu pasangan yang menikah melalui perjodohan, sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada metode penelitian dimana peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.

3. Ayu Merzavani, "*Dinamika Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Dijodohkan dalam Keluarga Kiai*". Universitas Surabaya.¹⁴ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek pernikahan yang paling mudah diraih dalam pernikahan istri yang dijodohkan dalam keluarga kiai adalah aspek psikologis yaitu orientasi agama dan aspek materi, sedangkan yang paling sulit untuk dimiliki sampai pada tahap *family with young children* adalah komunikasi efektif dan resolusi konflik. Adapun aspek yang paling menentukan dan berkaitan dengan aspek yang lain adalah aspek psikologis orientasi agama. Yaitu berkaitan dengan aspek materi dalam pengaturan keuangan, aspek seksual, aspek anak dan pengasuhan, serta aspek orientasi peran. Persamaan antara keduanya terletak pada objek kajian yaitu kepuasan pernikahan pada istri yang dijodohkan, sedangkan perbedaan antara keduanya yaitu terletak pada subjek dan jenis penelitian. Subjek yang digunakan peneliti yaitu dalam keluarga kiai sedangkan penulis tidak terikat pada suatu keluarga yaitu fenomena yang ada di suatu desa. Selain

¹⁴ Ayu Merzavani, "*Dinamika Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Dijodohkan dalam Keluarga Kiai*" *Jurnal Imiah Universitas Surabaya*, Vol 5, No 1, 2016

itu jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu studi kasus, sedangkan yang digunakan penulis yaitu termasuk jenis penelitian fenomenologis.

4. Lailatul Maghfiroh, *“Pengalaman Berkeluarga pada Wanita yang Dijodohkan (Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis)”*, Universitas Diponegoro.¹⁵ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penyesuaian partisipan I memerlukan waktu yang cukup lama dibanding partisipan L, hal tersebut terjadi karena I menerima perjodohan seara terpaksa sedangkan L tidak, menurut I pernikahan karena perjodohan bukan sesuatu yang mengerikan melainkan proses adaptasi antar pasangan menuju kebahagiaan, sedangkan menurut L perjodohan merupakan bentuk birrul walidain yang akan mengantarkan pasangan pada kehidupan pernikahan yang direstui dan berakhir bahagia. Persamaan antara keduanya terletak pada subjek penelitian dan jenis penelitian yaitu wanita yang menikah melalui perjodohan dan sama-sama menggunakan jenis penelitian fenomenologis, sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada fokus penelitian, dimana peneliti membahas tentang dinamika proses penyesuaian pernikahan sedangkan penulis membahas tentang faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan.
5. Yusandi Rezki Fadhli, *“Remaja Perempuan yang Menikah melalui Perjodohan: Studi Fenomenologis tentang Penyesuaian Diri”*, Universitas Airlangga.¹⁶ Berdasarkan hasil penelitian pada umumnya masalah

¹⁵ Lailatul Maghfiroh, *“Pengalaman Berkeluarga pada Wanita yang Dijodohkan (Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis)”* Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Vol 12, No 05, 2023

¹⁶ Yusandi Rezki Fadhli, *“Remaja Perempuan yang Menikah Melalui Perjodohan (Studi Fenomenologis tentang Penyesuaian Diri)”*, Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Airlangga, Vol. 08, No. 02, 2020

penyesuaian pernikahan terjadi ketika di awal-awal pernikahan terutama pada aspek penyesuaian pasangan serta aspek penyesuaian dengan keluarga pasangan, namun seiring berjalannya waktu masalah-masalah tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Kedua subjek mengaku tidak memiliki kendala yang berarti dalam penyesuaian seksual maupun keuangan. Bagi subjek, walaupun kondisi keuangan rumah tangga belum stabil namun tidak menjadi sumber konflik dalam rumah tangga. Pada kriteria-kriteria keberhasilan penyesuaian pernikahan nampak bahwa aspek-aspek yang ada telah memenuhi kriteria bahwa kedua subjek telah berhasil melakukan penyesuaian pernikahan dengan cukup baik. Persamaan antara keduanya terletak pada objek kajian dan jenis penelitian, yaitu sama-sama menggunakan objek kepuasan pernikahan pada istri yang dijodohkan dan menggunakan jenis penelitian fenomenologis. Sedangkan perbedaan antara keduanya yaitu terletak pada subjek. Subjek yang digunakan peneliti yaitu remaja perempuan sedangkan subjek pada penulis tidak terikat pada suatu usia perkembangan.

F. Definisi Istilah

1. Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan adalah gambaran, kondisi mental, dan penilaian yang subjektif dari pasangan suami istri dalam mengevaluasi pernikahannya secara keseluruhan untuk memenuhi kebutuhan, harapan, dan tujuan sehingga memiliki perasaan bahagia, puas, menyenangkan terhadap pernikahan yang didasari oleh faktor internal dan eksternal antar

individu yang akan mempengaruhi kualitas dari interaksi di dalam pernikahan yang dijalani antara suami dan istri.¹⁷

2. Perjodohan

Perjodohan ialah proses pencarian calon suami/istri yang dilakukan oleh pihak lain (orang tua) untuk dipasangkan dengan anaknya. Sedangkan menurut KBBI Perjodohan adalah menjadikan dua hal (orang, barang) sebagai pasangan; mengusahakan (menjadikan) bersuami istri; mengawinkan.¹⁸

¹⁷ Afdal, *Kepuasan Pernikahan (Kajian Teoritis Awal dan Peran Konselor dalam Rumah Tangga)*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021), 55

¹⁸ MLA: “perjodohan” dari KBBI Daring, 2023. Web. 30 Mei 2023.